

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu (Kustawan, 2012:7). Menurut Smart (2010) pendidikan inklusi adalah pendidikan pada sekolah umum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang memerlukan pendidikan khusus pada sekolah umum dalam satu kesatuan yang sistematis. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan inklusi juga dapat dimaknai sebagai reformasi pendidikan tanpa diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, pendidikan yang berkeadilan, dan perluasan akses pendidikan untuk semua, peningkatan mutu pendidikan, serta merupakan upaya yang sangat strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun (Suriansyah, 2012:1). Pendidikan inklusi dapat menjadi jembatan untuk mewujudkan pendidikan untuk semua (EFA), tanpa ada seorangpun yang tertinggal dari layanan pendidikan (Kemendikbud, 2012:70).

Upaya pembaharuan sistem pendidikan terus dilakukan dalam mewujudkan hak setiap anak untuk mendapatkan layanan pendidikan. Melalui pernyataan dan kesepakatan dalam Deklarasi Salamanca (UNESCO, 1994) oleh para menteri pendidikan sedunia yaitu penegasan kembali atas Deklarasi PBB tentang HAM tahun 1948 dan Peraturan Standar PBB tahun 1993 yaitu memberikan kesempatan yang sama bagi

individu berkelainan untuk memperoleh pendidikan secara terpadu. Deklarasi Salamanca menekankan bahwa selama memungkinkan, semua anak selayaknya belajar bersama-sama tanpa melihat perbedaan antara satu dan lainnya (Alfian, 2013:73-74).

Di Indonesia, hak memperoleh pendidikan tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat 1 sd 4 yang menegaskan bahwa: 1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu; 2) Warga negara yang memiliki keterbatasan baik fisik, sosial, emosional juga berhak memperoleh pendidikan khusus; 3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus; 4) Warga negara yang memiliki potensial kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (Sisdiknas, 2003:20).

Sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua yang memiliki kelainan, potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa

untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Inklusi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*inclusion*" yang dapat berarti sebagai penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri atau visi misi sekolah (Smith, 2009:45). Kustawan (2012) memberikan pengertian bahwa pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu. Oleh sebab itu, pendidikan inklusif memungkinkan semua anak dapat belajar bersama-sama, baik di kelas atau sekolah formal maupun nonformal yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak.

Dieni (2015:113) menyatakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah inklusif, peserta didiknya terdiri atas anak normal dan anak inklusi, selain guru kelas dan guru mata pelajaran, perlu didukung oleh tenaga pendidik keahlian khusus dalam proses pembelajaran dan pembinaan anak inklusi secara umum. Salah satu tenaga khusus yang diperlukan adalah Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang bertugas sebagai pendamping guru kelas dan guru mata pelajaran dalam melayani anak inklusi agar potensi yang dimiliki berkembang secara optimal. Faktor tenaga pendidik memiliki peran yang sangat besar dalam pencapaian

kualitas pendidikan secara umum. Standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan. Serta mutu pendidikan inklusi secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: kurikulum, kualitas tenaga pendidik, sarana prasarana, dana, manajemen, lingkungan dan proses pembelajaran (Majid, 2008:6).

Susanto (2012) menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan pendidikan inklusif sekurang-kurangnya harus memenuhi indikator atau standar sebagai berikut: (a) Penilaian hasil belajar bagi peserta didik pendidikan inklusif mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan atau berdasarkan kurikulum yang dikembangkan sesuai standar nasional pendidikan; (b) Tersedia guru pembimbing khusus yang dapat memberikan program pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus; (c) Tersedia sarana dan prasarana bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sekolah memperhatikan aksesibilitas dan alat sesuai kebutuhan peserta didik; (d) Memiliki program kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan inklusif; (e) Memiliki sistem evaluasi dan sertifikasi, serta manajemen dan proses pendidikan inklusif.

Mengalami kesulitan untuk penanganan anak inklusi dan mengatakan bahwa bagi anak inklusi yang sekolah di SMP Negeri 23

Padang, pada kenyataannya masih belum bisa tertangani dan program pendidikan inklusi belum terlaksana secara maksimal.

Guru menjadi pihak yang berperan melaksanakan kegiatan pengajaran, mengembangkan kemampuan siswa sampai dengan memberikan pelayanan teknis dalam memberikan layanan pendidikan (Hermanto, 2010:76). Keterampilan dan pengetahuan guru mengenai sistem pendidikan inklusi penting sehingga mereka mampu melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan keadaan yang terdapat di sekolah inklusi. Pelaksanaan proses pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan karakteristik siswa untuk memaksimalkan hasil proses pembelajaran tersebut. Pada pelaksanaan sistem pendidikan inklusi, faktor guru menjadi salah satu kendala. Guru yang memiliki kemampuan dalam mengajar anak inklusi masih kurang (Kompas, 2011). Guru yang mengajar di sekolah inklusi merupakan guru yang belum mendapatkan keterampilan dalam mengajar anak inklusi (Sucipto, t.t.).

Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 23 Padang, bahwasanya sekolah ini sudah menerapkan sekolah inklusi sejak lama. Sekolah ini menerima anak inklusi, yang terdapat pada sekolah ini adalah peserta didik dengan berbagai tipe.

Berdasarkan observasi awal, peserta didik di SMPN ini ditempatkan dalam satu kelas yang sama dengan peserta didik reguler lainnya. Adapun peserta didik inklusi di SMP Negeri 23 Padang berjumlah 10 orang: tiga orang kelas VII, empat orang kelas VIII, dan tiga orang

kelas IX. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mengajar di kelas VII, VIII, dan IX, pengalaman guru mata pelajaran IPS selama mengajar peserta didik yakni peserta didik dengan berbagai tipe, terkadang berbagai kelas berbeda-beda, ada peserta didik yang sulit untuk diajak berkomunikasi dua arah, jarang memperhatikan guru saat mengajar, keluar masuk kelas saat proses pembelajaran berlangsung, apabila ditegur tidak didengarkan, dan hasil belajar yang kurang maksimal.

Anak inklusi dianggap sebagai sosok yang tidak berdaya dan perlu dikasihani. Hal inilah yang menjadikan anak inklusi sering dikucilkan dari lingkungan sekitar. Anak-anak inklusi sering menerima perlakuan yang diskriminatif dari orang lain. Bahkan untuk menerima pendidikan saja mereka sulit. Beberapa sekolah reguler tidak mau menerima mereka sebagai siswa. Alasannya guru di sekolah tersebut tidak memiliki kualifikasi yang memadai untuk membimbing anak inklusi. Terkadang sekolah khusus letaknya jauh dari rumah mereka, sehingga banyak anak berkebutuhan khusus yang tidak mengenyam pendidikan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu disediakan berbagai layanan pendidikan atau sekolah bagi anak inklusi, baik menyangkut sistem pembelajaran, fasilitas yang mendukung, maupun peran guru yang sangat penting untuk memberikan motivasi dan arahan yang bersifat membangun. Sekolah yang dianggap tepat untuk anak inklusi adalah sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang disesuaikan

dengan kebutuhan anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satu kesatuan yang sistemik (Pratiwi, 2015)

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dan pengalaman yang dialami oleh guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) tersebut, maka timbul sebuah pertanyaan yang perlu dijawab yaitu apa kendala dan strategi guru mengajar IPS kepada anak inklusi di SMP Negeri 23 Padang?

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Berbagai kriteria anak inklusi dengan berbagai tipe tentu memiliki perbedaan dalam mengajar, seperti tipe lambat belajar, dan autism.
2. Penggabungan kelas antara anak inklusi dengan anak reguler yang menyebabkan guru kurang fokus atau kesulitan dalam mengajar.
3. Guru IPS yang mengajar belum terlatih dalam menghadapi anak inklusi.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang penulis temukan di lapangan, maka penelitian ini di fokuskan pada:

1. Kendala yang dihadapi guru dalam mengajar anak inklusi di SMP Negeri 23 Padang.
2. Strategi mengajar yang dilakukan guru IPS bagi anak inklusi di SMP

Negeri 23 Padang.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kendala yang dihadapi guru IPS dalam mengajar anak inklusi di SMP Negeri 23 Padang?
2. Bagaimana strategi mengajar yang dilakukan guru IPS bagi anak inklusi di SMP Negeri 23 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini dimaksudkan:

1. Untuk mengetahui bagaimana kendala yang dihadapi guru IPS dalam mengajar anak inklusi di SMP Negeri 23 Padang.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi mengajar yang dilakukan guru IPS bagi anak inklusi di SMP Negeri 23 Padang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah bahan kajian dan memberikan tambahan wawasan bagi peneliti lain mengenai kendala dan strategi guru mengajar IPS kepada anak inklusi pada SMP Negeri 23 Padang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman penulis, bagaimana kendala dan strategi mengajar IPS bagi anak

inklusi di SMP Negeri 23 Padang.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk melakukan perbaikan dalam proses mengajar di sekolah terutama bagi anak inklusi.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa lain untuk memberikan rasa toleransi, dan tenggang rasa antar sesama teman.

d. Bagi Sekolah

Menambah bahan literasi perpustakaan SMP Negeri 23 Padang tentang kendala dan strategi mengajar pada anak inklusi.

